

KARAKTERISTIK ALAT PERELATIF *SING* DAN *KANG/INGKANG* SERTA STRATEGI PERELATIFAN DALAM BAHASA JAWA

Yunus Sulistyono

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
yunus.sulistyono@ums.ac.id

Abstract

This study aims to describe the characteristic of Javanese relative pronouns sing and kang/ ingkang. This study also includes description on relative clause strategy of Javanese. The description on those Javanese relative pronouns concerns on whether they are compulsory in relative clause or not. Relative clause strategy was studied through the construction on noun and noun phrase in its position in certain functions of Javanese relative clause. These certain function covers subject, predicate and possessive construction. Each noun and noun phrase leads to the relative clause strategy on Javanese.

Keywords: *Javanese, relative clause, relative pronouns, relative clause strategy*

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik alat perelatif dalam bahasa Jawa sing dan kang/ ingkang. Kajian ini juga mencakup pendeskripsian strategi pembentukan klausa relatif dalam bahasa Jawa. Deskripsi alat perelatif mencakup kajian apakah wajib hadir dalam klausa relatif atau tidak. Strategi perlatifan dikaji melalui konstruksi nomina dan frase nomina yang menduduki fungsi tertentu dalam klausa relatif bahasa Jawa. Fungsi-fungsi ini mencakup subjek, predikat, dan konstruksi posesif. Masing-masing nomina dan frase nomina mengarah pada strategi perelatifan dalam bahasa Jawa.

Kata kunci: Bahasa Jawa, klausa relatif, alat perelatif, strategi perelatifan

1. Pendahuluan

Klausa relatif adalah klausa terikat yang diawali oleh pronomina relatif (Kridalaksana, 2008:125). Menurut Givon (2001:175), klausa relatif adalah satuan gramatikal seukuran klausa yang menempel pada frase nomina. Sementara itu, Andrews (2007:206) memberi

pengertian klausa relatif sebagai klausa subordinat yang membatasi referen dari frase nomina dengan peran tertentu dari frase nomina ini dalam situasi yang dideskripsikan oleh klausa relatif. Bahasa Jawa, dengan jumlah penutur lebih dari 75 juta orang, memiliki fenomena perelatifan yang unik

karena melibatkan alat perelatif, yaitu *sing* ‘yang’ dan *kang* atau *ingkang* ‘yang’.

(1) Bocah kuwi tuku roti.

Anak itu membeli roti.

(2) Bocah sing tuku roti kuwi jenenge Imran.

Anak yang membeli roti itu namanya Imran.

Contoh (1) dan (2) di atas menunjukkan strategi perelatifan dalam bahasa Jawa yang memanfaatkan alat perelatif *sing* ‘yang’ dan diikuti frase nomina yang terkandung dalam konstituen yang menduduki fungsi subjek. Bahasa Jawa juga dapat merelatifkan frase nomina atau nomina dengan fungsi subjek yang diikuti verba pasif, seperti contoh (3) di bawah ini.

(3) Uwong sing ditabrak trek mau esuk iku ijek urip.

Orang yang ditabrak truk tadi pagi masih hidup.

Penelitian ini berfokus pada dua rumusan masalah, yaitu; 1) Bagaimana karakteristik alat perelatif *sing* dan *kang* atau *ingkang* dalam bahasa Jawa? 2) Bagaimana strategi perelatifan dalam bahasa Jawa?

Penelitian mengenai klausa dalam bahasa Jawa pernah dilakukan oleh Arifin, dkk. (1990) yang mengkaji tipe-tipe klausa dalam bahasa Jawa. Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya klausa bebas dan klausa terikat dalam bahasa Jawa. Dasar pengamatan terhadap klausa bahasa Jawa adalah fungsi dan struktur, baik yang internal maupun eksternal. Tipe-tipe klausa dibedakan berdasarkan fungsi unsur-unsurnya, kategori kata atau frase yang menduduki fungsi predikat, tipe klausa terikat berdasarkan fungsinya dalam hubungannya dengan klausa bebas, serta tipe klausa berdasarkan ada tidaknya kata negatif yang secara gramatik mengaktifkan predikat.

Penelitian lain dilakukan oleh Tjitrosubono dan Sudaryanto (1976) yang meneliti fungsi sifiks *-e* dan *sing* dalam kalimat bahasa Jawa. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa fungsi *sing* ‘yang’ dalam kalimat bahasa Jawa adalah untuk menyatakan seleksi atau alternasi. Selain itu, *sing* dalam bahasa Jawa juga dapat digunakan sebagai penentu dan pembentuk frase benda. *Sing* dalam bahasa Jawa yang digunakan dalam kalimat perintah berguna untuk lebih memperhalus kalimat tersebut. Dalam penelitian ini, peran *sing* dalam pembentuk klausa relatif belum dibahas.

Klausa relatif bahasa Jawa pernah dideskripsikan secara singkat oleh Wedhawati, dkk. (2001:526–527) yang mengungkapkan bahwa secara semantis, nomina yang menduduki fungsi subjek yang disertai nomina lain merupakan sasaran dari verba klausa relatifnya. Konstruksi seperti ini ditandai dengan adanya unsur *sing* ‘yang’ dan *kang* ‘yang’ yang mengawali subjek dari klausa pengisi ruas belakang.

Kedudukan unsur *sing* ‘yang’ dan *kang* atau *ingkang* ‘yang’ dalam klausa relatif bahasa Jawa berbeda dengan kedudukannya dalam konstruksi frase *sing* + kategori kata, seperti nomina, adjektiva, numeralia, keterangan deiksis, kata tanya, proposional, frase verba, kepemilikan, dan konstruksi lain yang lazim. Sudaryanto (1979) mengungkapkan bahwa konstruksi nomina induk yang diikuti ligatur disebut dengan konstruksi onomasik yang memiliki pembatas kategorial yang bermacam-macam. Ramlan (2001) menyatakan bahwa ligatur, yang ditunjukkan sebagai kata *yang* dalam bahasa Indonesia, berfungsi dalam konstruksi frase sebagai penanda kategori kata atau penanda yang diikuti kategori kata atau frase yang menjadi unsurnya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh dengan teknik menyimak dan mencatat dari percakapan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan karakteristik alat perelatif untuk menentukan strategi perelatifan bahasa Jawa. Metode yang digunakan dalam menganalisis data dalam kajian ini adalah metode distribusional. Sementara itu, teknik analisis data yang diterapkan dalam kajian ini adalah teknik baca markah.

3. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Kajian alat perelatif *sing* ‘yang’ dan *kang* atau *ingkang* ‘yang’ dalam bahasa Jawa melibatkan identifikasi terhadap kategori kata pengikat atau ligatur yang berfungsi untuk menyatukan nomina induk dengan atributnya. Verhaar (1983) mengungkapkan bahwa jenis ligatur ini seperti halnya kata *yang* dalam bahasa Indonesia. Ligatur berfungsi untuk menghubungkan atau menyatukan nomina atau frase nomina dengan atributnya. Atribut yang dimaksud dapat berupa kata sifat, kata bilangan, kata benda, deiksis, dan kata ganti tanya. Ligatur dapat juga berfungsi sebagai pengikat nomina induk dan preposisi, pengikat verba bentuk pasif-aktif, pengikat verba transitif-intransitif, serta ekspresi kepemilikan.

3.1 Karakteristik Alat Perelatif Bahasa Jawa

Sebagai alat penghubung klausa utama dan klausa bawahan, unsur *sing* ‘yang’ dan *kang* atau *ingkang* ‘yang’ memiliki sifat kehadiran yang khusus dalam suatu konstruksi kalimat. Kemunculan unsur *sing* dan *kang* atau *ingkang* dalam bahasa Jawa kemungkinan bersifat mana suka, wajib hadir, dan tidak wajib hadir. Kehadiran unsur *sing* dan *kang*

atau *ingkang* ini dilihat dari letaknya dalam konstituen yang menempati fungsi tertentu. Konstituen merupakan unsur bahasa yang merupakan bagian dari satuan yang lebih besar (Kridalaksana, 2008:132). Sementara itu Van Valin Jr. (2004:110) memberi pengertian konstituen sebagai formulasi gramatikal yang didasarkan pada elemen-elemen sintaktik serta paradigmatik dan tidak memperhatikan konstruksi makna. Contoh di bawah ini adalah karakteristik kehadiran unsur *sing* dan *kang* atau *ingkang* dalam konteks klausa relatif bahasa Jawa.

(4) Omah *sing* kobong iku saiki wis didandani.

Rumah yang terbakar itu sekarang sudah direnofasi

(5) Bocah *sing* kerep telat iku ora lulus UN.

Anak yang sering terlambat itu tidak lulus UN.

(6) Tas *sing* ditukoke pabdhe seko Jakarta iku saiki wis rusak.

Tas yang dibelikan pabdhe dari Jakarta itu sekarang sudah rusak.

Pada contoh (4) dan (5) di atas, klausa relatif yang ditandai dengan unsur *sing* berfungsi untuk menggantikan atau mengisi konstituen nomina yang menduduki fungsi subjek. Fungsi subjek ini sekaligus terdiri dari unsur klausa relatif yang juga berperan sebagai klausa bawahan. Pada data (4), konstituen *omah sing kobongan iku* ‘rumah yang terbakar itu’ menduduki fungsi subjek yang mengandung klausa relatif *sing wingi kobongan* ‘yang kemarin terbakar’ di dalamnya. Pada data (5), konstituen *bocah sing kerep telat iku* ‘anak yang sering terlambat itu’ menduduki fungsi subjek dan mengandung klausa relatif *sing kerep telat* ‘yang sering terlambat’. Sementara itu, pada data (6), konstituen *tas sing ditukoke pabdhe seko Jakarta iku* ‘tas yang dibelikan pabdhe dari Jakarta’ menduduki fungsi subjek dan

mengandung klausa relatif *sing ditukoke pakdhe seko Jakarta* ‘yang dibelikan pakdhe dari Jakarta’.

Ketiga kalimat kompleks di atas juga terdiri dari klausa bawahan dan klausa atasan. Pada kalimat (4), klausa atasannya adalah *omah iku saiki wis arep didandani* ‘rumah itu sekarang akan direnovasi’, sedangkan klausa bawahannya adalah *sing kobongan* ‘yang terbakar’. Pada data (5), klausa atasannya adalah *bocah iku ora lulus UN* ‘anak itu tidak lulus UN’, sedangkan klausa bawahannya adalah *sing kerep telat* ‘yang sering terlambat’. Sementara itu, pada data (6), klausa atasannya adalah *tas iku saiki wis rusak* ‘tas itu sekarang sudah rusak’, sedangkan klausa bawahannya adalah *sing ditukoke pakdhe seko Jakarta* ‘yang ddibelikan pakdhe dari Jakarta’. Unsur *sing* dalam kalimat kompleks di atas selalu hadir. Jika dihilangkan, konstruksinya menjadi tidak gramatikal, seperti pada (6a) **Tas ditukoke pakdhe seko Jakarta iku saiki wis rusak* ‘Tas dibelikan pakdhe dari Jakarta itu sekarang sudah rusak’. Hal ini karena dalam kalimat (6a) tersebut, terdapat dua predikat yang dipisahkan oleh struktur frase nomina yang lain. Tanpa kehadiran unsur *sing*, konstruksi (6a) tersebut tidak dapat diterima. Keberadaan satuan gramatikal yang didahului oleh salah satu unsur dalam klausa atasan tersebut membuat konstruksi (6a) tidak gramatikal. Unsur *sing* harus dihadirkan apabila menggantikan frase nomina atau nomina yang menempati posisi subjek dalam klausa relatif atau klausa bawahan dari sebuah kalimat kompleks berklausa relatif. Dengan demikian, kehadiran unsur *sing* dalam kalimat kompleks berunsur klausa relatif dalam bahasa Jawa bersifat wajib.

Karakteristik unsur *sing* ‘yang’ dan *kang* atau *ingkang* ‘yang’ selanjutnya dilihat dari kedudukannya sebagai pengganti objek konstruksi kompleks yang mengandung klausa relatif. Contoh (7), (8), dan (9) di bawah

ini menunjukkan karakteristik tersebut.

(7) Pak Umar arep golek sekolah sing gelem nompo anake.

Pak Umar akan mencari sekolah yang mau menerima anaknya.

(8) Mail pengen nganggo kaos sing uwis digawe gombal iku.

Mail ingin memakai kaos yang sudah digunakan sebagai gombal itu.

(9) Pemerintah kudu ngerampungake proyek dalam layang sing dijanjike ndisek.

Pemerintah harus menyelesaikan proyek jalan layang yang dijanjikan dulu.

Pada data (7), konstituen *sekolah sing gelem nompo anake* ‘sekolah yang mau menerima anaknya’ menduduki fungsi objek dan mengandung klausa relatif *sing gelem nompo anake* ‘yang mau menerima anaknya’. Pada data (8), konstituen *kaos sing uwis digawe gombal iku* ‘kaos yang sudah dibuat gombal itu’ menduduki fungsi objek dan mengandung klausa relatif *sing uwis digawe gombal* ‘yang sudah dibuat gombal’. Sementara itu, pada data (9), konstituen *proyek dalam layang sing dijanjike ndisek* ‘proyek jalan layang yang dijanjikan dulu’ menduduki fungsi objek dan mengandung klausa relatif *sing dijanjike ndisek* ‘yang dijanjikan dulu’. Kehadiran unsur *sing* dalam konstruksi di atas juga wajib dihadirkan karena jika tidak, konstruksinya menjadi tidak gramatikal, seperti pada contoh (9a) **Pemerintah kudu ngerampungake proyek dalam layang dijanjike ndisek* ‘Pemerintah harus menyelesaikan proyek jalan layang dijanjikan dulu’. Dengan demikian, unsur *sing* ‘yang’ sebagai pengganti unsur objek dari konstituen berklausa relatif sifatnya wajib hadir.

Berdasarkan karakteristik kehadiran unsur *sing* dan *kang* atau *ingkang* sebagai pengganti nomina yang menduduki fungsi subjek dan objek, dapat disimpulkan bahwa

unsur *sing* dan *kang* atau *ingkang* dalam bahasa Jawa tidak dapat tereduksi. Contoh (10), (11), dan (12) di bawah ini memberikan penjelasan lebih lanjut.

(10) Bocah *sing* nganggo seragam sekolah iku anake pak lurah.

Anak yang memakai seragam sekolah itu anaknya pak lurah.

(11) Pasar *sing* lagek dibangun iku ijek dinggo dodolan.

Pasar yang sedang dibangun itu masih digunakan untuk berjualan.

(12) Mobil *sing* dinggo pakdhe iku mobil kuno.

Mobil yang digunakan pakdhe adalah mobil kuno.

Pada data (10), (11), dan (12) di atas, jika unsur *sing* dihilangkan, kalimat yang dihasilkan menjadi tidak gramatikal (10a) **Bocah nganggo seragam sekolah iku anake pak lurah*; (11a) **Pasar lagek dibangun iku ijek dinggo dodolan*; (12a) **Mobil dinggo pakdhe iku mobil kuno*. Penghilangan unsur *sing* secara struktural akan menimbulkan konstruksi yang tidak gramatikal. Hal ini karena unsur yang seharusnya berupa klausa relatif tidak dapat dijadikan subjek bagi verba sesudahnya. Ketidakhadiran *sing* dan *kang* atau *ingkang* setelah konstituen induk akan membuat konstruksi tersebut tidak dapat menjadi keterangan atau atribut bagi konstituen induk itu. Selain itu, secara sintaksis, konstituen tersebut tidak dapat menjadi subjek bagi predikat yang menyertainya.

3.2 Strategi Perelativan Bahasa Jawa

Setiap bahasa memiliki strategi dalam merelatifkan frase nomina atau nomina yang menempati fungsi tertentu. Selain itu, ada juga strategi membentuk konstruksi relatif dalam suatu kalimat kompleks. Strategi bahasa Jawa

dalam merelatifkan frase nomina atau nomina ini dapat diamati dengan mengidentifikasi perelatifan pada setiap fungsi. Dalam bahasa Jawa, fungsi yang memungkinkan ditemukan klausa relatif adalah fungsi subjek, objek, dan konstruksi posesif. Strategi pertama yang akan diidentifikasi adalah strategi perelatifan frasa nomina atau nomina pada posisi subjek. Contoh (13) dan (14) berikut ini menunjukkan strategi tersebut.

(13) Bocah iku nganggo klambi abang.

Anak itu mengenakan baju merah.

(14) Bocah *sing* nganggo klambi abang iku anake pak mentri.

Anak yang mengenakan baju merah itu anaknya pak menteri

Data (13) dan (14) di atas menunjukkan strategi bahasa Jawa dalam merelatifkan frase nomina yang menduduki fungsi subjek. Cara perelatifan yang digunakan adalah dengan menggunakan alat perelatif *sing* 'yang' atau bisa juga dimunculkan *kang* atau *ingkang* dalam variasi krama. Unsur *sing* diikuti verba aktif. Selain itu, bahasa Jawa juga bisa merelatifkan klausa yang mengandung verba pasif, seperti contoh di bawah ini.

(15) Pengemis iku diwenehi arta marang simbah.

Pengemis itu diberi uang oleh nenek.

(16) Pengemis *sing* diwenehi arta marang simbah iku uwis lunga.

Pengemis yang diberi uang oleh nenek itu sudah pergi.

Data (15) dan (16) di atas adalah contoh klausa relatif yang mengandung verba pasif yang sudah direlatifkan dengan alat perelatif *sing*.

Strategi selanjutnya adalah perelatifan pada posisi objek pada klausa relatif bahasa Jawa. Contoh (17) dan (18) di bawah ini

menunjukkan strategi tersebut.

(17) Bapak tuku klambi kanggo kado ulang taune adik.

Bapak membeli baju untuk kado ulang tahunnya adik.

(18) Klambi sing dituku bapak kanggo ulang taune adik iku regane larang.

Baju yang dibeli bapak untuk ulang tahunnya adik itu harganya mahal.

Dari contoh di atas, terlihat bahwa strategi perelatifan frase nomina yang menepati objek adalah dengan membuat pasif klausa relatif yang menduduki fungsi subjek. Bahasa Jawa tidak dapat merelatifkan frase nomina yang menempati fungsi objek dari klausa bawahan. Hal ini karena jika perelatifan diterapkan tanpa dipasifkan terlebih dahulu, konstruksi yang dihasilkan tidak gramatikal (18a) **Sing bapak tuku klambi kanggo kado ulang taune adik iku regane larang* ‘Yang bapak membeli baju untuk ulang tahunnya adik itu harganya mahal’. Strategi membuat pasif klausa yang direlatifkan ini ditandai dengan imbuhan *di-* pada verba dalam klausa relatif.

Dari identifikasi strategi perelatifan frase nomina pada posisi objek ini, dapat disimpulkan bahwa bahasa Jawa memiliki kecenderungan untuk menggunakan konstruksi relatif dengan verba pasif. Dalam konstruksi atau bentuk yang lain, unsur *sing* ‘yang’ sebagai alat perelatif tidak dapat menjadi pengganti objek langsung pada bentuk verba dasar aktif, tetapi dapat menjadi penderita pada bentuk verba dasar transitif.

Selain perelatifan pada fungsi objek, strategi perelatifan klausa bahasa Jawa juga bisa dilihat dari frase nomina posesif. Dalam bahasa Jawa, ekspresi posesif ditandai oleh pemberian afiks *-ne* pada silabe terbuka dan *-e* pada silabe tertutup, baik pada nomina personal maupun nomina nonpersonal. Bahasa Jawa menggunakan afiks *-e* dan *-ne* tersebut sebagai perangkai atau pengikat

konstituen induk dengan atributnya yang keberadaannya tidak berfungsi sebagai kata ganti yang menyatakan kepemilikan. Hal ini karena unsur *-ne* dan *-e* dalam konstruksi posesif tidak berstatus sebagai argumen sehingga tidak bertugas menggantikan konstituen yang lain.

(1) Omah sing gendenge rusak iku dituku wong londho.

Rumah yang gentingnya rusak itu dibeli orang asing.

(2) Uwong sing jenenge Wagiman iku edan.

Orang yang namanya Wagiman itu gila.

(3) Mobil sing lampune mati kui saiki lagek didandani.

Mobil yang lampunya mati itu sekarang sedang diperbaiki.

Bahasa Jawa dapat merelatifkan konstituen frase nomina posesif yang menduduki posisi subjek, objek, dan objek preposisi. Namun, strategi perelatifan frase nomina bahasa Jawa yang posesif pada posisi objek preposisi harus menyematkan unsur *-ne* atau *-e*.

Dari identifikasi strategi-strategi perelatifan dalam bahasa Jawa, diperoleh kesimpulan bahwa bahasa Jawa memiliki strategi perelatifan dengan mengubah konstruksi frase nomina atau nomina yang menduduki fungsi subjek, objek, dan konstruksi posesif. Pada frase nomina yang menduduki fungsi subjek, strategi perelatifan diterapkan dengan cara memasifkan verba dalam klausa relatif yang menduduki fungsi subjek dari klausa yang lebih tinggi. Pada frase nomina atau nomina yang menduduki fungsi objek, strategi perelatifan yang digunakan adalah dengan membuat pasif klausa relatif yang menduduki fungsi subjek. Hal ini menghasilkan kecenderungan bahwa bahasa Jawa selalu menggunakan konstruksi pasif untuk merelatifkan frase nomina atau nomina dalam kalimat kompleks. Sementara

itu, pada konstruksi posesif, strategi yang diterapkan adalah dengan melekatkan afiks *-ne* atau *-e* sebagai penanda unsur posesif.

4. Simpulan

Partikel *sing* dan *kang* atau *ing kang* bersifat wajib hadir dalam klausa relatif bahasa Jawa. Strategi prelatifan dalam bahasa Jawa dapat dilihat dari konstruksi frase nomina atau nomina yang menduduki fungsi subjek, objek, dan konstruksi posesif. Pada frase nomina yang menduduki fungsi subjek, strategi perelatifan diterapkan dengan cara

memasifkan verba dalam klausa relatif yang menduduki fungsi subjek dari klausa yang lebih tinggi. Pada frase nomina atau nomina yang menduduki fungsi objek, strategi perelatifan yang digunakan adalah dengan membuat pasif klausa relatif yang menduduki fungsi subjek. Hal ini menghasilkan kecenderungan bahwa bahasa Jawa selalu menggunakan konstruksi pasif untuk merelatifkan frase nomina atau nomina dalam kalimat kompleks. Sementara itu, pada konstruksi posesif, strategi yang diterapkan adalah dengan melekatkan afiks *-ne* atau *-e* sebagai penanda unsur posesif.

Daftar Pustaka

- Andrews, Avery D. 2007. "Relative Clauses" dalam *Language Typology and Syntactic Description. Volume 2: Complex Constructions*. Edinburg, Cambridge: Cambridge University Press.
- Arifin, Syamsul, Wedhawati, Gina, dan Sukiyasti. 1990. *Tipe-Tipe Klausa Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Givon, Talmy. 2001. *Syntax: An Introduction*. Volume 2. Amsterdam: John Benjamins Publishing.
- Greenberg, Joseph H. 1966. *Universals of Language*. Massachusetts. The MIT Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2012. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Ramlan. 2001. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono
- Sudaryanto. 1979. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola-Urutan*. Jakarta: Djambatan.
- Tjitrosubono, Siti Sundari dan Sudaryanto. 1976. "Fungsi Sufiks *-e* dan *sing* dalam Kalimat Bahasa Jawa". *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada.
- Van Valin Jr., Robert. 2004. *An Introduction to Syntax*. Edinburg, Cambridge: Cambridge University Press.
- Verhaar, J. W. M. 1983. "On the Syntax of Yang in Indonesian" dalam *3rd International Conference on Austronesian Linguistics*. Editor: Amran Halim, Lois, dan S.A. Wurm. Vol. 4: Thematic Variation, 43 – 70. Pacific Linguistics. C-77.
- Wedhawati, dkk. 2001. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.